

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Penelitian mengenai Beliatn juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Ariani, Asanti dan Purwanti pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus kepada Ritual Beliatn jenis Beliatn Sentiyu, dengan judul “Makna Simbolik Upacara Adat Belian Sentiyu di Desa Muang, Samarinda”. Penelitian ini berfokus untuk melihat makna simbolik upacara Beliatn Sentiyu di Desa Muang, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus dengan menggunakan pendekatan Semiotik Mitos dari Roland Barthes. Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat di desa Muang melakukan ritual tolak bala atau menolak hal yang tidak baik setiap tahunnya. Kegiatan ini dinamakan gugu tahun. Dikatakan pula bahwa ritual Beliatn Sentiyu dapat dilaksanakan bersamaan dengan gugu tahun apabila ada masyarakat yang bermaksud untuk mengobati penyakit yang dianggap berasal dari roh jahat.

Selain itu, penelitian terkait Beliatn juga pernah dilakukan oleh salah satu mahasiswa Universitas Mulawarman Samarinda, Sebastianus pada tahun 2019. Namun, penelitian itu berfokus kepada Beliatn dengan Jenis Beliatn Bawo. Penelitian tersebut berjudul “Ritual Beliatn Bawo pada Masyarakat Suku Dayak Benuaq yang Beragama Katolik di Kampung Engkuni Pasek, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat”. Namun, Sebastianus berfokus kepada menelusuri perilaku masyarakat suku Dayak Benuaq yang memeluk agama Katolik dan masih menjalankan metode pengobatan alternatif yang didasari oleh kepercayaan tradisional di tengah kemajuan zaman dan teknologi. Teori yang ia gunakan dalam penelitian tersebut adalah

teori dari Van Peursen tentang Perkembangan Kebudayaan dan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan teknik pengumpulan datanya adalah wawancara dan studi pustaka. Sebastianus (2019) mendapatkan hasil penelitian bahwa ternyata masyarakat Dayak Benuaq yang beragama Katolik di kampung Engkuni Pasek secara umum sudah berpikiran fungsional dan ontologis. Hal tersebut dilihat dari ciri dan pola perilaku masyarakat. Namun, unsur mistis juga masih cukup kuat. Terlihat dari masih berjalannya ritual-ritual adat yang berdasarkan kepada kepercayaan tradisional merupakan salah satu ciri dari alam pikiran mistis.

Penelitian mengenai Beliatn juga dilakukan di daerah lain di Kalimantan, yaitu Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Penelitian dengan judul “Proses Ritual Belian dan Makna Simbol Masyarakat Dayak Mualang” ini dilakukan oleh Herpanus, Olang dan Yarni pada tahun 2022. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana proses dan apa makna dari simbol ritual pengobatan Beliatn Dayak Mualang. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori linguistik, dengan melihat makna sebagai sebuah konsep yang ada di dalamnya. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bagaimana simbol pada ritual Beliatn terlihat dengan benda-benda yang digunakan dalam ritual tersebut, seperti *pedarak*, pohon bambu buluh, *kelansau*, *pantek* dan *upah*. Benda-benda yang ada ini memiliki nilai yang luhur bagi suku Dayak Mualang.

Penelitian yang menggunakan teori Interpretasi Budaya juga pernah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu Puspasari, Suryani dan Laura pada tahun 2017. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Globalisasi dalam Film Indonesia: Interpretasi Budaya dalam Film Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2”. Penelitian ini melihat bagaimana globalisasi dalam perfilman telah mempengaruhi negara-negara berkembang seperti Indonesia terutama dalam aspek budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak

globalisasi dalam perfilman Indonesia dari segi budaya, melalui film Nagabonar dan Nagabonar Jadi 2. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi berdasarkan model budaya yang dikemukakan oleh Schein, kemudian teori yang digunakan adalah teori Interpretasi Budaya. Hasil dari penelitian, berdasarkan hasil interpretasi kedua film tersebut dalam aspek budaya, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur budaya global lebih banyak terlihat pada Nagabonar Jadi 2. Hal ini disebabkan oleh masa pembuatan film, yaitu pada tahun 2007. Pada masa itu pengaruh globalisasi sudah cukup meluas. Berbeda dengan film Nagabonar yang dibuat pada tahun 1987 yang menggambarkan peristiwa awal kemerdekaan Indonesia.

Penelitian selanjutnya penelitian Interpretasi juga dilakukan oleh Laila pada tahun 2017 dengan judul “Kepercayaan Jawa dalam Novel *Wuni* Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)”. Penelitian ini berfokus kepada makna dan simbol dari kepercayaan Jawa dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah Interpretasi Simbolik oleh Clifford Geertz. Hasil penelitian ini adalah bagaimana kepercayaan Jawa terpresentasi dalam novel *Wuni* Karya Ersta Andantino. Kepercayaan tersebut terkandung dalam berbagai hal yaitu, melayat, bertapa, perkawinan, ungkapan Jawa, Sowan, Keris, Nyadraan, kemenyan dan selamatan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rusdiana pada tahun 2020 dengan judul “Kebudayaan Jawa dalam Novel *Tembang Kala Ganjur* Karya Agus Sulton (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)”. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif dengan teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz. Hasil penelitian yang ditemukan adalah makna dan simbol yang terdapat pada Novel *Tembang Kala Ganjur* Karya Agus Sulton. Rencana-rencana masyarakat Jawa yang terkandung dalam novel tersebut. Rencana tersebut antara lain, pernikahan, perjodohan dan upacara

nontoni. Terdapat pula resep-resep, aturan dan instruksi masyarakat Jawa yang terkandung di dalam novel tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti membuat sebuah tabel yang mempermudah dalam memahami tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel. 1 Tabel Tinjauan Pustaka Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Teori	Metode Penelitian
1.	Makna Simbolik Upacara Adat Belian Sentiyu di Desa Muang, Samarinda	Ariani, Asanti dan Purwanti	Interaksi Simbolik	Studi Kasus
2.	Ritual Beliatn Bawo pada Masyarakat Suku Dayak Benuaq yang Beragama Katolik di Kampung Engkuni Pasek, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat	Sebastianus	Perkembangan Kebudayaan oleh Van Peursen	Deskriptif
3.	Proses Ritual Belian dan Makna Simbol Masyarakat Dayak Mualan	Herpanus, Olang dan Yarni	Linguistik	Deskriptif
4.	Pengaruh Globalisasi dalam Film Indonesia: Interpretasi Budaya dalam Film Nagabonar dan Nagabonar jadi 2	Puspasari, Suryani dan Laura	Interpretasi Budaya	Analisis Isi
5.	Kepercayaan Jawa dalam Novel <i>Wuni</i> Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)	Laila	Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz	Deskriptif
6.	Kebudayaan Jawa dalam Novel <i>Tembang Kala Ganjur</i> Karya Agus Sulton (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)	Rusdiana	Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz	Deskriptif

Sumber: Ariani, Asanti dan Purwanti (2018), Sebastianus (2019), Herpanus, Olang dan Yarni (2022), Puspasari, Suryani dan Laura (2017), Laila (2017), Rusdiana (2020)

Berdasarkan pemaparan tabel di atas, dapat dikemukakan kekhasan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi yang fokus penelitiannya adalah mengenai budaya etnis di suatu daerah. Menurut Creswell (2012: 473) etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Sedangkan sebagian besar penelitian di atas menggunakan metode deskriptif.

Selain itu terdapat kekhasan pada objek penelitian. Penelitian ini berfokus kepada ritual *Beliatn Ngapeer Ngebaas* suku Dayak Benuaq di Kutai Barat. Sedangkan penelitian-penelitian di atas memiliki objek penelitian yang berbeda-beda dan tempat penelitian yang berbeda pula. Meski ada objek penelitian yang sama, yaitu *Beliatn*, namun jenis *Beliatn* yang dipilih pun berbeda. Penelitian ini berfokus kepada jenis ritual *Beliatn Ngapeer Ngebaas*. Ritual ini berfokus kepada penyambutan tamu dari luar daerah yang datang ke Kutai Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini pun berbeda dengan penelitian *Beliatn* lainnya, yaitu menggunakan teori Interpretasi budaya yang berfokus kepada pemaknaan simbol-simbol dalam suatu budaya. Selain itu kekhasan lokasi penelitian yang bertempat di Kutai Barat, tentu memiliki pandangan dan makna yang berbeda dalam memandang ritual *Beliatn* tersebut.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma ini melihat realitas kehidupan sebagai sesuatu yang penuh dengan makna.

Menurut Ronda (2018: 23) interpretif dapat dilihat sebagai suatu pemahaman yang berusaha menjelaskan makna dari suatu tindakan.

3. Landasan Teori

a. Budaya

Budaya merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Hal ini kerap dikaitkan dengan akal atau budi manusia. Budaya sering diartikan sebagai suatu kebiasaan yang secara berulang dilakukan dalam suatu masyarakat, dapat dikatakan pula sebagai pola atau gaya hidup. Koentjaraningrat (2005: 4) melihat budaya sebagai suatu bentuk yang melingkupi semua gagasan, sikap dan hasil-hasil dari sikap tersebut. Dapat dikatakan bahwa semua yang ada di dalam benak manusia yang direalisasikan dalam suatu tindakan disebut sebagai suatu budaya. Di dalam kebudayaan terdapat suatu komunitas atau organisasi yang mengelola segala aspek di dalamnya. Kistanto (2017: 1) menyebutkan manusia merupakan bagian dari masyarakat. Di dalamnya mereka melahirkan, menciptakan dan mengembangkan. Dapat dikatakan tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Banyak pendapat mengenai unsur-unsur budaya. Cldye Kay Maben dalam Kistanto (2017: 7) menyatakan bahwa unsur budaya merupakan sesuatu yang universal. Hal ini dikarenakan dapat ditemukan di dalam semua kebudayaan yang tersebar di seluruh dunia. Unsur budaya yang pertama adalah sistem bahasa, bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang umum digunakan oleh anggota suatu komunitas, baik secara lisan maupun tertulis. Tanpa adanya alat komunikasi ini, anggota komunitas tidak dapat

berkomunikasi satu dengan yang lain. Dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan simbol yang harus dimiliki oleh sebuah komunitas atau kebudayaan. Kedua adalah sistem pengetahuan, pengetahuan merupakan segala sesuatu yang menjadi pegangan anggota kelompok mengenai sistem di dalam kelompok, budaya, cara pandang mengenai apapun. Pengalaman yang mereka alami selama menjadi anggota kelompok akan terjalin menjadi suatu sistem yang akan diturunkan menjadi pengetahuan kelompok. Ketiga, sistem organisasi kemasyarakatan. Pada unsur ini, pengalaman anggota kelompok yang terjalin menjadi sistem, disebut sebagai sistem kemasyarakatan dalam organisasi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka bersama, yaitu tujuan kelompok atau budaya tersebut. Keempat adalah sistem teknologi. Unsur sistem teknologi ini meliputi perlengkapan yang dibutuhkan anggota kelompok di dalam hidup. Hal tersebut ditujukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Teknologi juga menyangkut pengetahuan masyarakat mengenai cara untuk menggunakan teknologi tersebut. Unsur selanjutnya adalah sistem ekonomi. Sistem ekonomi adalah mata pencaharian anggota kelompok. Pada unsur ini, anggota kelompok berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Unsur keenam adalah sistem religi. Sistem religi atau kepercayaan merupakan suatu sistem yang dipercaya atau dianut oleh anggota kelompok. Dalam sistem ini, masyarakat percaya bahwa dunia dan segala isinya diciptakan oleh pencipta yang biasa mereka sebut Dewa atau Tuhan. Hal ini biasanya berfungsi untuk mengatur cara hidup manusia dalam hubungan mereka dengan “sesuatu” yang mereka percaya sebagai Pencipta. Unsur selanjutnya merupakan sistem kesenian. Seni merupakan wadah manusia

untuk dapat mengekspresikan kreativitas mereka secara bebas. Kreativitas ini muncul dari pemikiran dan hati manusia yang kemudian direalisasikan dalam bentuk nyata, seperti tarian, nyanyian, lukisan dan masih banyak lagi.

Di dalam penelitian ini dibahas mengenai ritual. Ritual sendiri merupakan upacara yang dilakukan oleh suatu kebudayaan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual merupakan tata cara dalam suatu upacara keagamaan, atau dalam penelitian ini tata cara dalam suatu kepercayaan tertentu. Sedangkan menurut Husin (2022: 3) ritual merupakan suatu yang berkaitan dengan kesakralan dan ilmu supranatural. Dapat disimpulkan bahwa ritual adalah tata cara atau pola tertentu di dalam suatu kebudayaan. Tata cara atau pola ini bersifat sakral dan suci bagi orang-orang yang mempercayainya.

Dalam menciptakan, mengembangkan dan menyebarkan suatu budaya diperlukan komunikasi di dalamnya. Anggota atau orang-orang yang menganut suatu kepercayaan berkomunikasi satu sama lain untuk dapat memahami kepercayaan yang mereka anut. Selain itu, budaya, terutama suatu ritual tertentu mengandung simbol-simbol yang berusaha mengkomunikasikan sesuatu kepada orang-orang yang menganut atau mempercayai kebudayaan tersebut.

b. Komunikasi

Setiap orang tidak dapat lepas dari yang namanya komunikasi. Kegiatan apapun yang dilakukan, terutama yang berkaitan dengan orang lain pasti ada kaitannya pula dengan komunikasi. Seperti yang disebutkan di atas, di dalam suatu budaya juga terdapat komunikasi. Baik dalam hal persebarannya,

maupun di dalam suatu ritual yang dianggap mengandung simbol yang mengkomunikasikan sesuatu. Komunikasi adalah kegiatan pertukaran pesan antara dua orang atau lebih. Menurut Purba, dkk (2020: 1) komunikasi adalah suatu proses interaksi yang dilakukan manusia yang satu dengan lainnya, juga antara manusia dengan lingkungan. Satu manusia dengan manusia lainnya ini berinteraksi dan bertukar gagasan, pendapat, kepercayaan dan sikap mereka.

a) Proses komunikasi

Di dalam proses komunikasi terdapat tahapan-tahapan. Tahapan tersebut adalah proses komunikasi secara primer dan secara sekunder. Menurut Effendy dalam Purba, dkk (2020: 3) proses komunikasi secara primer merupakan proses seseorang menyampaikan isi pikiran atau perasaan mereka kepada orang lain menggunakan lambang atau simbol sebagai medianya. Simbol yang dimaksud sebagai media di dalam komunikasi secara primer adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya. Simbol ini secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan seseorang kepada lawan bicaranya.

Tahapan yang kedua adalah proses komunikasi secara sekunder. Hal ini merupakan proses lanjutan dari komunikasi secara primer. Dalam hal ini terdapat alat yang digunakan sebagai media setelah memakai lambang atau simbol. Purba, dkk (2020: 4) menyatakan bahwa contoh media kedua yang dimaksud seperti telepon, surat kabar, televisi dan lain-lain. Peranan media sekunder ini cukup penting karena dianggap menciptakan efisiensi dalam komunikasi.

b) Jenis-jenis Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Menurut Purba, dkk (2020: 6) komunikasi verbal adalah ketika komunikator secara langsung menggunakan kalimat atau kata-kata dalam interaksi yang dilakukan. Hal ini biasa menggunakan lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal yang dimaksudkan seperti percakapan, pidato, mengirimkan surat, koran, majalah, foto, video atau percakapan telepon.

Selain itu, Purba, dkk (2020: 6) juga menjelaskan mengenai komunikasi non verbal, bahwa komunikasi juga dapat muncul tanpa kata-kata atau kalimat. Indera yang kita punya seperti telinga, mata atau penciuman bekerja sebagai alat atau bahkan simbol komunikasi. Dapat dikatakan bahwa komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata atau kalimat. Bisa menggunakan bahasa tubuh, pakaian yang digunakan, simbol maupun lambang.

Budaya, dalam hal ini ritual *Beliatn Ngapeer Ngebaas* dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Hal ini dikarenakan, dalam suatu budaya terdapat ritual-ritual mengandung simbol yang mengkomunikasikan sesuatu. Di sisi lain, dalam pengucapan mantra, *Pembeliatn* secara langsung mengkomunikasikan tuturan atau-doa-doanya secara verbal.

c. Budaya dan Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali budaya. Dapat dikatakan komunikasi menjadi salah satu poin penting dalam proses persebaran sebuah budaya. Tidak dapat dipungkiri perbedaan budaya memengaruhi bagaimana cara seseorang berkomunikasi. Seseorang berinteraksi dan berkomunikasi sebagaimana budaya mereka terbentuk. Ammaria (2017: 4) menyebutkan bahwa budaya yang seseorang miliki sangat menentukan bagaimana cara seseorang tersebut berkomunikasi. Karakter budaya yang telah terbentuk sejak kecil tidak mudah untuk dirubah atau dihilangkan. Hal ini dikarenakan budaya merupakan suatu pola hidup atau kebiasaan yang berkembang dan dimiliki dalam suatu masyarakat. Pola hidup atau kebiasaan ini kemudian berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Liliweri (2019: 246) bahwa budaya adalah satu dari sekian pilar penting yang membentuk kepribadian seseorang. Budaya mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi budaya sendiri menjurus kepada proses komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang dengan tujuan memiliki pemahaman yang sama mengenai simbol atau lambang dari kebudayaan tertentu. Dapat dikatakan bahwa pesan memiliki peran penting dalam komunikasi budaya. Menurut Ammaria (2017: 7) pesan yang ditujukan dalam komunikasi budaya bukan sekedar pesan biasa, melainkan sama dengan simbol budaya dari masyarakat tertentu. Dalam komunikasi budaya, sikap dan tindakan seseorang dalam berkomunikasi merupakan simbol dari suatu kebudayaan.

Budaya merupakan bagian dari komunikasi, begitupun sebaliknya. Komunikasi memiliki andil dalam mengembangkan dan kemudian mewariskan budaya yang ada kepada generasi ke generasi penerus budaya tersebut. Selain itu, budaya mengandung simbol-simbol yang mengkomunikasikan suatu makna. Hal ini menunjukkan betapa budaya dan komunikasi saling berkaitan satu dengan yang lain. Menurut Ammaria (2017: 17) budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Budaya tidak dapat bertahan tanpa adanya komunikasi dan komunikasi pun tidak akan hidup tanpa adanya budaya.

d. Interpretasi Budaya (*Interpretation of Culture*)

Interpretasi budaya merupakan teori yang dikembangkan oleh Clifford Geertz pada tahun 1973. Teori ini menekankan bahwa kajian lapangan tidak hanya berfokus kepada masyarakat itu saja melainkan juga melihat sebuah sistem, adat istiadat, sikap maupun institusi besar masyarakat. Budaya dilihat sebagai hasil dari tindakan manusia dan tindakan tersebut berbentuk simbol yang mengandung makna di dalamnya. Untuk dapat memahami suatu kebudayaan dan adat istiadat yang ada di dalam masyarakat, maka kita perlu untuk memahami makna dari simbol yang ada.

Dalam interpretasi budaya, kepercayaan tidak hanya berkaitan dengan metafisika. Bagi banyak orang, suatu proses pemujaan dan kepercayaan meliputi intensitas moral yang dalam. Sang pencipta hadir di manapun kita berada untuk memberikan kita perasaan yang menginginkan rasa percaya. Perasaan percaya itu kemudian memunculkan rasa ingin terus dekat dengan objek tersebut. Clifford Geertz (1973: 126) menjelaskan kepercayaan tersebut

memunculkan nilai kebenaran secara intelektual dan mendorong adanya komitmen secara emosional. Hal ini dikarenakan objek tersebut menjanjikan rasa aman kepada kita. Entah hal itu dirumuskan dalam bentuk apapun, seperti Sang Pencipta atau Tritunggal Mahasuci. Objek tersebut terpisah dari hal-hal duniawi yang dipercaya oleh akal manusia. Namun, objek itu dianggap memiliki implikasi yang luas yang menentukan arah perilaku manusia. Geertz (1973: 126) menyatakan bahwa kepercayaan tidak hanya berkaitan dengan kesusilaan atau moral. Sumber dari kekuatannya terletak pada kesetiaan kita terhadap objek yang menggambarkan nilai-nilai dasar dari sebuah realita. Sebuah keharusan yang bersifat memaksa tampaknya tumbuh dengan cara tertentu. Kepercayaan melandasi aturan-aturan yang sangat spesifik terkait perilaku manusia dalam pembahasan yang sangat umum mengenai keberadaan manusia.

Kepercayaan dan ritual tentu saling berkaitan satu dengan yang lain. Selain itu berkaitan pula dengan akal sehat manusia yang menuntun cara hidup mereka. Hal ini biasa disebut dengan pandangan hidup. Pandangan hidup dapat disetujui secara emosional oleh masyarakat bila hal itu terlihat sebagai gambaran realitas. Semakin pandangan hidup itu sesuai dengan realitas yang ada, maka kemungkinan suatu masyarakat akan menyetujuinya semakin besar.

Hubungan antara nilai yang dipercaya dan sistem mengenai kepercayaan merupakan elemen yang sangat penting. Selain itu penjelasan yang jelas mengenai kedua hal itu juga sangat penting dalam suatu kepercayaan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai dan sistem tersebut dipahami oleh pengikutnya. Geertz (1973: 127) menyatakan apapun kepercayaan yang dianut, nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari upaya untuk melestarikan

makna yang berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami pengalaman dan mengatur perilakunya.

Banyak makna dalam kepercayaan yang hanya dapat dilambangkan dengan simbol-simbol. Simbol tersebut digunakan dalam ritual atau dikaitkan dengan mitos yang ada. Meski terkadang terlihat sederhana, namun bagi mereka yang memahaminya, simbol tersebut merupakan apa yang mereka pahami mengenai cara hidup, kualitas hidup dan bagaimana mereka harus bersikap.

Kekhasan dalam suatu etnik atau kebudayaan tertentu berasal dari kemampuan yang mereka miliki untuk mengidentifikasi realitas dari nilai-nilai pada tingkat paling dasar. Jumlah simbol yang mempersatukan terbatas pada kebudayaan tertentu. Meskipun secara teori kita mungkin berpikir seseorang dapat membangun sistem nilai yang dapat berjalan sendiri dan terlepas dari referensi apa pun. Namun, pada kenyataannya kita tidak bisa menemukan hal seperti itu. Suatu kelompok memiliki kecenderungan untuk mempersatukan pandangan hidup pada tingkat tertentu. Bila tidak mengalami keseimbangan secara filosofis, setidaknya secara pragmatis bernilai universal.

Geertz (1973: 129) menyebutkan kumpulan simbol-simbol sakral yang saling terkait kemudian membentuk suatu sistem yang disebut kepercayaan. Bagi orang-orang yang berkomitmen akan hal tersebut, sebuah kepercayaan tertentu akan memberi pengetahuan yang murni. Pengetahuan yang dimaksud seperti kondisi penting bagaimana kehidupan harus dijalani, terutama di mana simbol-simbol tersebut diterima dan tidak dikecam. Hal yang bersifat umum di sebagian besar kebudayaan di dunia adalah bagaimana orang yang mengabaikan nilai moral dan estetika dianggap bodoh, tidak peka atau tidak

terpelajar. Bahkan di beberapa kebudayaan dianggap gila. Mereka dianggap mengikuti gaya hidup yang tidak benar dan melanggar simbol yang sudah disepakati bersama. Geertz (1973: 129) menyebutkan, di pulau Jawa, di mana ia menyelesaikan kerja lapangnya, anak kecil, orang bodoh, orang gila, orang polos, dan orang tak bermoral masih belum menjadi orang “Jawa” yang sesungguhnya. Selain itu, orang-orang seperti itu juga dianggap belum menjadi “manusia seutuhnya”. Kebiasaan yang tak beretika dianggap “tidak normal”. Hal yang lebih serius, seperti melakukan hubungan badan dengan saudara sedarah, sihir, atau pembunuhan, umumnya dijelaskan dengan alasan yang kurang tepat. Kejahatan seperti itu terkadang ditanggapi dengan kurang serius. Terkadang sering timbul komentar bahwa pelakunya tidak mengetahui norma kehidupan, dan pandangan dari sudut agama dan ilmu pengetahuan adalah sama. Moralitas sebenarnya adalah perwujudan dari kenyataan yang sederhana. Kemudian kepercayaan mendukung perilaku yang benar dengan menggambarkan dunia dengan perilaku yang masuk akal.

Geertz (1973: 129) menyatakan bahwa kepercayaan menjadi masuk akal karena antara pandangan dan gaya hidup telah disepakati dan dikaitkan dengan struktur realitas. Selain itu terdapat keselarasan yang mendasar dan sederhana di dalamnya, sehingga melengkapi dan saling memberi makna satu dengan yang lain.

Perbedaan antara gaya hidup dan kenyataan yang dinyatakan oleh simbol-simbol sakral bervariasi antara satu budaya dengan budaya lainnya. Setiap budaya memiliki latar belakang yang berbeda yang mengakibatkan kebiasaan ataupun makna terhadap suatu simbol berbeda-beda. Namun menurut Geertz (1973: 130), simbol-simbol sakral ternyata tidak hanya

mewakili nilai yang bersifat positif saja, tetapi juga nilai yang bersifat negatif. Hal ini menjelaskan adanya hal baik dan buruk serta konflik yang mengatasnamakan hal baik dan buruk. Hal-hal buruk biasanya menjadi fondasi utama dari penyusunan pandangan hidup. Adanya kenyataan yang sebenarnya hadir dari tekanan yang bersifat merusak, baik di dalam dan di luar diri. Pembunuhan, kegagalan panen, penyakit, musibah, kemiskinan dan penindasan terkadang dianggap hadir bersama dengan kepercayaan terhadap sesuatu. Terkadang hal itu dianggap sebagai suatu resiko. Misalnya ketika kita berbuat hal buruk, maka musibah akan menimpa kita. Hal ini juga biasa dipercaya sebagai suatu karma.

Dorongan sebuah kepercayaan untuk mendukung nilai-nilai sosial bertumpu pada kemampuan simbol tersebut untuk membangun dunia di mana nilai-nilai tersebut berada. Dorongan untuk menolak realisasi tersebut adalah elemen-elemen mendasar. Hal ini menunjukkan kekuatan imajinasi manusia dalam membangun realita. Ketika makna dari simbol tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang diimajinasikan dalam masyarakat, maka akan sulit bagi simbol tersebut untuk masuk dalam suatu masyarakat. Menurut Max Weber dalam Geertz (1973: 131) peristiwa tidak hanya terjadi, namun memiliki makna dan hal itu terjadi karena makna tersebut. Suatu landasan dalam nilai-nilai bervariasi dari satu budaya dengan budaya lain serta dari satu individu dengan individu lain itu cukup penting. Namun, kecenderungan untuk menghendaki dasar-dasar faktual pada komitmen seseorang tampaknya berlaku universal. Di kebudayaan manapun, sesuatu yang umum hanya memuaskan sedikit orang. Namun, perannya mungkin bervariasi pada waktu yang berbeda, untuk individu yang berbeda, dan di dalam budaya dan agama

yang berbeda. Dengan memadukan pandangan dan cara hidup yang memberikan kumpulan nilai sosial yang mungkin paling dibutuhkan. Dalam suatu mitos yang dipercaya masyarakat maupun ritual-ritual sakral, nilai-nilai tidak digambarkan sebagai preferensi subjektif manusia. Namun, sebagai kondisi yang tersirat dalam dunia yang memiliki struktur tertentu.

Ada banyak simbol di dunia ini, termasuk simbol dalam suatu kepercayaan atau ritual tertentu. Namun, jenis simbol yang dianggap sakral oleh seseorang atau suatu kelompok sangat beragam. Ritual yang ada di Indonesia, sangat berbeda dengan ritual yang dilakukan di Negara lain. Bahkan, ritual yang dilakukan di satu daerah dengan daerah yang lainnya bisa sangat berbeda, meski masih di dalam satu negara yang sama, Indonesia misalnya.

Mungkin tidak semua orang memiliki pemahaman yang baik mengenai pengetahuan irasional yang diperlukan dalam pandangan hidup atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Namun, baik terkait penipuan, kejahatan, ilmu gaib dan dosa, perlu adanya penguatan simbolis mengenai hal tersebut. Seseorang yang kerap kali tidak melakukan kesalahan dari sisi moral dan kepercayaan mungkin menjadi petunjuk atau contoh paling meyakinkan dari kematangan batin. Maksudnya, kerap kali orang yang tidak memiliki kekurangan dari segi moral seringkali dianggap lebih dewasa dan dijadikan contoh.

Pandangan mengenai manusia yang dianggap sebagai gambaran dari simbol atau konsep pencari makna benar-benar membuka pendekatan baru. Baik untuk proses analisa dalam sebuah kepercayaan, maupun pemahaman hubungan antar kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan. Geertz (1973: 140)

menyebutkan bahwa dorongan untuk memahami pengalaman, memberikannya bentuk dan struktur baru. Hal tersebut terbukti sama nyata dan mendesaknya dengan kebutuhan biologis manusia. Bila demikian, berarti kegiatan simbolis meliputi kepercayaan, seni dan ideologi tidak perlu ditafsirkan sebagai upaya untuk memberikan orientasi kepada semua orang untuk hidup di lingkungan yang tidak dipahaminya.

Kenneth Burke dalam Geertz (1963: 141) menyatakan bahwa simbol-simbol merupakan strategi untuk melingkupi semua keadaan, maka kita perlu lebih fokus ke aspek bagaimana orang mengartikan dan memahami keadaan. Tekanan seperti ini bukan berarti penghapusan keyakinan dan nilai dari konteks sosial ke makna sesungguhnya. Namun lebih kepada upaya yang lebih besar dalam proses analisa keyakinan dan nilai dari suatu objek.

4. Kerangka Konsep

A) Interpretasi Budaya

Interpretasi budaya menekankan bahwa kajian lapangan tidak hanya berfokus kepada masyarakat saja melainkan juga melihat sebuah sistem, adat istiadat, sikap maupun institusi besar masyarakat. Budaya dilihat sebagai hasil dari tindakan manusia di mana tindakan tersebut berbentuk simbol yang mengandung makna di dalamnya. Untuk dapat memahami suatu kebudayaan dan adat istiadat yang ada di dalam masyarakat, maka kita perlu untuk memahami makna dari simbol yang ada. Memahami makna dari simbol yang terkandung dalam suatu ritual atau upacara adat dalam suatu budaya, sama dengan mengenali budaya tersebut.

Interpretasi budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini berfokus kepada makna dari suatu budaya. Penelitian ini berfokus kepada makna dari simbol-simbol, yang terkandung dalam ritual Beliati Ngageer Ngebaas suku Dayak Benuaq. Seperti disebutkan di atas, memahami makna dari simbol yang terkandung dalam suatu ritual atau upacara adat dalam suatu budaya, sama dengan mengenali budaya tersebut. Maka dapat dikatakan, dengan memahami makna dari ritual Beliati, dapat dipahami pula budaya Suku Dayak Benuaq dengan lebih mendalam.

Interpretasi budaya melihat suatu budaya sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya dibandingkan pola perilaku yang bersifat konkrit. Dalam penelitian ini, pemaknaan terhadap ritual Beliati dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap Pembeliati atau pemimpin ritual Beliati Ngageer Ngebaas. Dengan mengikuti proses Beliati dari awal hingga akhir dan terlibat secara aktif dalam ritual Beliati. Memperhatikan setiap hal yang dilakukan oleh Pembeliati dan melakukan observasi pada kegiatan-kegiatan yang memasukkan unsur Beliati Ngageer Ngebaas di dalamnya. Melihat secara langsung bagaimana simbol-simbol yang ditunjukkan, dengan mengamati detail ritual Beliati Ngageer Ngebaas. Misalnya melalui pakaian yang digunakan, gerakan yang dilakukan, maupun doa-doa yang diucapkan oleh pemimpin ritual Beliati tersebut. Ritual tersebut akan diabadikan dengan menggunakan video dan foto.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara guna menambahkan data. Wawancara itu dilakukan kepada para pemimpin atau tokoh adat yang ada di Kutai Barat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam ritual Beliati di Kutai Barat.

B) Ritual

Di dalam penelitian ini dibahas mengenai ritual. Ritual atau ritus sendiri merupakan ritual atau upacara yang dilakukan oleh suatu kebudayaan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritus atau ritual merupakan tata cara dalam suatu upacara keagamaan, atau dalam penelitian ini tata cara dalam suatu kepercayaan tertentu. Sedangkan menurut Husin (2022: 3) ritus atau ritual merupakan suatu yang berkaitan dengan kesakralan dan ilmu supranatural. Dapat disimpulkan bahwa ritual adalah tata cara atau pola tertentu di dalam suatu kebudayaan. Tata cara atau pola ini bersifat sakral dan suci bagi orang-orang yang mempercayainya. Dalam penelitian ini, ritual yang diteliti adalah ritus Beliatn Ngapeer Ngebaas. Dalam penyambutan tamu yang datang, ritual ini benar-benar dianggap sakral dan bermakna bagi masyarakat Kutai Barat. Selain mendoakan para tamu yang datang, juga sebagai bentuk bahwa masyarakat Kutai Barat sangat menyambut kehadiran tamu yang hadir.

Dalam menciptakan, mengembangkan dan menyebarkan suatu budaya diperlukan komunikasi di dalamnya. Anggota atau orang-orang yang menganut suatu kepercayaan berkomunikasi satu sama lain untuk dapat memahami kepercayaan yang mereka anut. Selain itu, budaya, terutama suatu ritual tertentu mengandung simbol-simbol yang berusaha mengkomunikasikan sesuatu kepada orang-orang yang menganut atau mempercayai kebudayaan tersebut.

C) Beliatn Ngapeer Ngebaas

Ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas merupakan suatu upacara yang umum dilakukan oleh masyarakat suku Dayak, dalam penelitian ini suku Dayak Benuaq. Upacara adat Beliatn umumnya kegiatan yang ditujukan untuk mengobati orang

sakit. “Ritual adat Balian tersebut bertujuan untuk menyembuhkan penyakit seseorang, menolak bala penyakit dan membayar nazar” (Hendratno, 2018). Umumnya penyakit-penyakit yang diobati dipercaya dikirimkan oleh orang atau makhluk lain. Namun, dalam ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menyambut tamu yang berasal dari luar daerah Kutai Barat. Hal ini dilakukan untuk memberitahukan kepada roh-roh leluhur mengenai kedatangan tamu tersebut.

Dalam prosesi tersebut Pembeliatn (pemimpin upacara adat Beliatn) akan menjadi perantara untuk mendoakan tamu-tamu ini. Meski dari sisi ilmiah terdengar kurang masuk akal, namun masih banyak orang yang percaya dan terus melakukan kegiatan ini.

Dalam upacara adat Beliatn terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh Pembeliatn. Mulai dari menari, berinteraksi dengan orang yang diobati atau didoakan, hingga mengucapkan berbagai mantra. Setiap gerakan dan mantra yang diucapkan tentu merupakan simbol yang ingin mengkomunikasikan sesuatu. Baik itu doa, harapan maupun ungkapan membuang sial atau penyakit yang sedang diderita.

Penelitian ini melihat ritual Beliatn Ngapeer Ngebaas sebagai suatu komunikasi. Dalam ritual ini terdapat simbol-simbol yang mengkomunikasikan suatu pesan yang memiliki makna. Peneliti akan melihat satu-persatu simbol yang ada dalam ritual Beliatn kemudian melihat makna yang terkandung di dalamnya.